

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Apabila akhlaknya baik, dapat mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya, bila akhlaknya rusak, maka rendahnya derajatnya melebihi hewan. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi tenang, tentram, aman dan tidak tercela. Seseorang yang berakhlak mulia, dia melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, terhadap sesama manusia (Yatimin Abdullah, 2007: v).

Tujuan pendidikan akhlak Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci (Athiyah Al Abrasyi, 30).

Nilai pendidikan akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita. Dialog antar tokoh, dan respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel tentunya terdapat dialog seperti pada percakapan langsung pada umumnya. Percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah novel merupakan ide yang ingin ditunjukkan oleh pengarang. Dengan demikian, dialog yang terdapat dalam novel

difahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangpun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* terbagi menjadi dua jilid, jilid yang pertama mengambil seting di Kairo Mesir, sedangkan jilid dua mendeskripsikan para tokoh yang sudah berada di Indonesia.

Setelah membaca, meneliti, memahami dan menganalisis Novel *ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy penyusun menemukan berbagai nilai akhlak. adapun nilai-nilai akhlak (Materi akhlak) yang terkandung dalam novel yaitu sebagai berikut:

A. Akhlak Manusia Terhadap Allah SWT

1. Cinta

Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*, bukti cinta pada Allah disampaikan dalam penggalan teks berikut:

Sang Imam membaca surat An Najm. Azzam larut dalam penghayatan. Orang mesir yang shalat di samping kanannya menangis sesenggukan. Bacaan sang Imam memang menyentuh perasaan. Apalagi orang Mesir biasanya paham makna ayat-ayat suci Al Qur'an yang dibacakan (Habiburrahman, 2007: 75). Azzam sendiri hanyut dalam keindahan ayat demi ayat yang dibaca sang Imam. Hati dan pikirannya tadabbur sangat dalam. Ayat demi ayat dibaca sang imam. Orang Mesir di sampingnya terus sesenggukan. Surat An Najm membuatnya merinding ketika menguraikan untuk apa Islam diturunkan. Demi kebahagiaan manusia dan alam semesta Islam diturunkan. Tuhan menurunkannya dengan segenap cinta dan kasih sayang-Nya (Habiburrahman, 2007: 77).

Seperti itulah ketika seorang mukmin memaknai cintanya pada Allah, selalu dalam kebaikan. Cinta pada Allah bersumber pada Iman. Semakin

Allah sebutkan dalam Qur'an Surat Al Anfal ayat 2 ketika disebut nama Allah bergetar hatinya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ ﴿٢﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka (QS. AL-Anfal 2).*

Cinta merupakan sebuah fitrah yang ada di dalam setiap manusia, karena cinta adalah anugerah dari Allah SWT. Dalam Islam cinta adalah sesuatu yang betul-betul suci. Dalam Islam cinta yang sejati, cinta yang paling abadi, akan membawa pemiliknya terus bersama yang dicintainya sampai akhirat nanti, bukan hanya di dunia. Cinta itu adalah cinta yang dilandasi karena Allah SWT.

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya pada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang (Yunahar Ilyas, 205: 24). Manusia sebagai hamba Allah SWT, harus mencintai Allah melebihi segala-galanya. Karena mencintai Allah harus didahulukan dari seorang hamba pada siapapun. Cinta yang benar adalah cinta yang sesuai dengan keinginan Allah Ta'ala. Cinta itu seharusnya dibingkai dalam kebaikan dan kebenaran sehingga semuanya akan melahirkan kemuliaan. Karena dengan kebenaran dan kebaikan akan menjadi mulia.

Ketika laut bergemuruh, ombak menggunung dan angin bertiup kencang, maka para awak kapalpun dengan panik berseru, “Ya Allah!”

Ketika seseorang tersesat di tengah gurun pasir, kendaraan menyimpang jauh dari jalurnya, dan para kafilah bingung menentukan perjalanannya, mereka menyeru, “Ya Allah”.

Ketika musibah menimpa, bencana dan tragedi melanda, maka orang-orangpun berseru, Ya Allah!

Ketika pintu-pintu permintaan telah tertutup, orang-orang berteriak “Ya Allah.”

Ketika semua cara tak mampu menyelesaikan setiap jalan terasa menyempit, harapan terputus, dan semua jalan pintas membuntu, mereka menyeru. Ya Allah!

Allah Asma terbagus, tulisan terindah, ungkapan yang paling jujur, dan kata yang paling berharga, Allah pemilik semua keabadian, kemuliaan, cinta dan kebaikan (Aid Al Qarni, 2005: 1,3).

Cinta Allahlah yang akan membawa manusia menjadi hamba-hamba pilihan.

2. Taqwa

Pengertian taqwa yang sudah populer adalah mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Tabbarah dalam bukunya *Ruh ad-Din al Islami* makna asal takwa adalah pemeliharaan diri (Yunahar Ilyas, 2005: 19). Seseorang yang bertakwa kepada Allah SWT akan memperoleh balasan dari Allah SWT baik di dunia maupun di Akhirat. Salah satunya yaitu mendapatkan kemudahan dalam urusannya. Dalam Qur'an surat Al Baqarah ayat 3 dijelaskan salah satu kriteria orang yang bertakwa adalah melaksanakan Shalat.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “... Yaitu mereka yang beriman kepada yang Ghaib, yang

Berikut Nilai Pendidikan Akhlak berupa Taqwa dalam Novel Ketik Cinta

Bertasbih:

“Cut Mala dan teman-temannya menjalankan shalat subuh berjamaah. Mereka menggelar sajadah di ruang tamu. Yang menjadi Imam pagi itu adalah Cut Rika. Usai shalat mereka dzikir, mengingat Allah SWT. Setelah itu mereka kembali ke kamarnya masing-masing-masing untuk membaca tilawah.” (Habiburrahman, 2007: 134).

3. Ridha

Ridha berasal dari kata *Radhiya*, *Yardha* yang berarti menerima sesuatu perkara dengan lapang dada, tanpa merasa kecewa atau tertekan (Tim Republika). Seseorang yang ridha harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun segala sesuatu yang datang dari Allah SWT (Y. Ilyas, 2005: 28). Meskipun sangat pahit atau tidak menyenangkan sebagai seorang hamba yang ridha harus menerimanya dengan suka cita. Karena dibalik keputusan Allah yang diberikan memiliki kebaikan dan hikmah. Sebagai hamba Allah tidak ada kebaikan melebihi hadirnya Allah dalam hidup kita. Bukankah ketika seorang hamba menjumpai hatinya ridha kepada Allah, maka ia pun bisa meyakini kalau Allah ridha padanya.

Berikut penggalan cerita dari novel yang menyampaikan tentang Nilai Pendidikan Akhlak keridhaan yaitu:

“Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan airmata. Ia berusaha tegar dan sabar. Namun setegar-tegarinya ia adalah manusia biasa yang memiliki airmata. Ia bukan robot yang tidak memiliki perasaan apa-apa. Ia mengusap airmatanya. Ia berusaha meneguhkan hatinya bahwa hidup ini terus bergulir dan berproses. Ia menangis. Ia merasakan betapa sayangnya Allah kepadanya. Allah masih ingin ia fokus pada tanggungjawabnya membiayai adik-adiknya. Inilah hikmah yang ia dapat dari peristiwa kekacumannya karena Allah telah dilapas semua hal...

Semua sudah ada yang mengatur yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.”
(Habiburrahman, 2007: 121,122)

Allah juga berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 207 berkaitan dengan ridha:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ أُتْبِعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: *Dan diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba Nya.*

Ridha Allah tidak terlepas dari sebuah pengorbanan. Hidup akan terasa indah dengan lapangnya hati saat menerima segala keputusan Allah SWT. Karena ridha adalah manifestasi telah damainya hati dengan seluruh warna-warni perasaan jiwa. Karena keridhaan akan menciptakan ketenangan dan hati yang tegar.

4. Ikhlas

Secara *etimologis* ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti bersih, jernih, murni tidak bercampur (Yunahar Ilyas, 2005: 1999: 28). Secara terminologi ikhlas adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak tentang ikhlas terdapat dalam teks sebagai berikut:

Dengan mengatakan namanya Abdullah, ia sama sekali tidak bohong. Namun mahasiswa di Cairo tidak ada yang mengenalnya sebagai Abdullah ia memang tidak ingin namanya diketahui oleh dua mahasiswi itu. Ia mau menjaga keikhlasannya. Maka meskipun mahasiswi cantik berjilbab biru itu bertanya namanya, ia tidak gantian menanyakan namanya. (Habiburrahman, 2007: 201)

Allah tidak pernah mengingkari janji kepada hamba-Nya yang senantiasa ikhlas melakukan suatu perbuatan baik, semata-mata hanya ingin keridhaan Allah SWT.

5. *Muhasabah*

Di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, nilai pendidikan akhlak *muhasabah* terdapat dalam penggalan cerita berikut:

“Yang paling penting, kau harus mengintrospeksi diri. *Me-muhasabahi* dirimu sendiri. Ini teguran dari Allah atas cara hidupmu yang menurutku sudah tidak wajar sebagai seorang penuntut ilmu. Menurut ku kau sudah berlebihan dengan menginap di hotel untuk alasan agar bisa konsentrasi mempersiapkan sidang *tesismu*. Apa kamarmu masih kurang nyaman, masih kurang luas?! Iya Ustadz, saya telah menyadarinya.” Hati Furqon gerimis. Air matanya meleleh. Ia benar-benar menginsyafi cara hidupnya yang selama ini sudah tidak wajar sebagai seorang penuntut ilmu. Ia benar-benar merasakan bahwa ini semua adalah teguran dari Dzat Yang Maha Bijaksana. (Habiburrahman, 2007: 285, 295)

Muhasabah berarti perhitungan, evaluasi terhadap amal perbuatan, tingkah laku dan sikap hatinya sendiri (Yunahar Ilyas, 2005: 56). Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk-Nya yang lemah, yang kerdil, hendaknya senantiasa mengevaluasi diri sendiri. Berusaha mengingat hal-hal yang dibenci Allah yang sudah kita lakukan, kemudian berusaha mencari jalan keluar dan berusaha meninggalkan hal-hal yang tercela tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Umar ibn Khatthab kepada para aparatnya melalui surat yang berisi sebagai berikut:

Hisablah dirimu sebelum dihisab kelak. Timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang kelak. Karena sesungguhnya akan ringan bagimu menghadapi hisab esok hari bila kamu telah menghisabnya hari ini. Berhiaslah kamu untuk hari “pameran besar” di mana pada hari itu dirimu akan dipamerkan tanpa ada yang tersembunyi sedikitpun (Riwayat Ahmad) (Yunahar Ilyas, 2005: 57).

6. Syukur

Kenikmatan yang Allah karuniakan untuk hamba-hamba-Nya sangatlah besar. Maka sebagai seorang hamba yang *dhoif* atau lemah dihadapan Allah harus bersyukur dengan segala kenikmatan, karunia dan rahmat-Nya yang tidak terhitung, karena syukur adalah salah satu sifat santun seorang kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat, kebaikan dan karunia. Syukur juga bisa diartikan menggunakan nikmat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kesehatan badan, oksigen yang kita hirup, tubuh yang sempurna dari ujung rambut hingga bawah kedua telapak kaki, kemudahan yang Allah berikan, dan masih banyak lagi. Bukankan itu semua adalah pemberian-Nya. Seperti yang dikatakan dalam firman-Nya:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: *“Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*
(Q.S Ar-Rohman: 13).

Allah juga berjanji kepada orang-orang yang bersyukur untuk memberikan tambahan nikmat, sebagaimana Ia telah mengancam orang-orang ingkar untuk memberikan tambahan kerugian. Seperti yang Allah sampaikan dalam QS Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),*
...’ (QS Ibrahim: 7)

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, nilai pendidikan akhlak yang berupa syukur terdapat dalam penggalan cerita di bawah ini:

Gadis itu berjalan dengan hati berselimut cinta. Ia merasakan begitu dalam rahmat dan kasih sayang Allah kepadanya. Kedua matanya basah oleh air mata haru dan bahagia. Batinnya terus bertasbih dan bertahmid. Jiwanya mengalunkan gerimis. *Subhaana rabbiyal a'la wabihamdih. Subhaana rabbiyal a'la wabihamdih. Subhaana rabbiyal a'la wabihamdih.....* Proposal tesisnya langsung diterima tanpa menunggu waktu yang lama. Hanya satu bulan saja sejak proposal tesisnya itu ia ajukan ke *Qism Diraasat 'ulya*. (program pascasarjana).

Ia kembali menangis. Ia kembali teringat kata-kata abahnya tercinta, "Anakku, alangkah indahny jika apa saja yang kau temui. Apa saja yang kau rasakan, suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, bahagia. Pokoknya apa saja, anakku. Bisa kau hubungkan dengan akhirat, dengan hari akhir. Dengan begitu hatimu akan sangat peka menerima cahaya nikmat dan hidayah. Hatimu akan lunak dan lembut, selembut namamu. Dan tingkah lakumu juga akan tertib setertib namamu!" (Habiburrahman, 2007: 144).

Dunia ini tiada hanyalah senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, seperti firman Allah berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku." (QS. Al Baqarah ayat 152).

7. Raja'

Sebagai seorang mukmin haruslah memiliki sikap *raja'*. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* sikap *raja'* terdapat dalam penggalan teks sebagai berikut:

"Dalam sujudnya ia meminta kepada Allah agar diberi tambahan kekuatan untuk belajar dan diberi tambahan ilmu yang bermanfaat. Hatinya tiba-tiba riang dan bahaginya membunyikan bunyuh. Dengan

penuh penghayatan ia berdoa, ya Allah kabulkan harapanku untuk lulus dan pulang tahun ini.”

Satu-satunya tempat berharap dan bergantung hanyalah Allah SWT. Tidak ada Illah lain selain Dia Allah SWT. Dia tidak akan pernah menyalahkan hamba-Nya yang berharap, tidak akan pernah memutus harapan hamba-Nya, bahkan diantara kemurahan-Nya, Allah mengabulkan permohonan orang-orang non muslim yang berharap pada-Nya. Allah akan mengabulkan permohonan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka karena kemurahan dan cinta-Nya, agar mereka beriman.

8. Taubat

Taubat adalah kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Sesuatu yang tercela menuju sifat-sifat terpuji. Taubat berakar dari kata *taba* yang berarti kembali (Y.Ilyas, 99:51). Allah SWT mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang membersihkan diri. Taubat adalah mencuci hati dengan air mata dan membakarnya dengan kobaran api penyesalan.

Taubat adalah langkah awal menuju sukses, karena orang-orang yang selalu bertaubat akan selalu tunduk kepada Allah, jika hamba-hamba yang lain merasa tenang, ia tidak bisa tenang. Jika para makhluk tenang, dia tidak bisa tenang karena takut.

Beruntunglah bagi hamba-hamba yang dekat dengan-Nya. Ketika dia bersalah kepada Allah, ia akan cepat sekali merasa bersalah dan berusaha

“Dan betapa menyesalnya dirinya begitu menurunkan standar ternyata yang ia dapatkan adalah kehinaan. Akal sehatnya menggiringnya untuk kecewa pada Eliana, karena ia merasa sudah bisa meraba cara hidup Eliana. Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Dia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terpedaya oleh tampilan luar yang menipu, ia jijik pada dirinya sendiri yang ia merasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan/berdekatan dengan Eliana. Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir dirinya. Ia *beristighfar* dalam hatinya. Berkali-kali ia minta ampun pada Dzat yang menguasai hatinya. Azzam meratapi kekhilafanya dan memarahi dirinya sendiri. Dalam hati ia bersumpah akan lebih menjaga diri dan hal-hal yang menistakan seperti itu tidak boleh terjadi lagi.” (Habiburrahman, 2007: 71,72)

Pesan untuk bertaubat yang juga disampaikan oleh kang Abik melalui tokoh Hafez yang sedang jatuh cinta kepada Mala (Cut Malahayati).

“Ia memejamkan mata. Setetes airmata jatuh ke mushaf yang ia baca. Ia sesenggukan. Menangis dengan perasaan cinta, sedih, rindu dan merasa berdosa bercampur menjadi satu. Ya Allah ampuni dosa hamba-Mu ini. Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa, maka ampunilah dosa hamba Mu yang lemah ini. Dalam doa dan *istighfarnya*, ia sangat berharap bahwa Allah SWT, mengasihi orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti dirinya” (Habiburrahman, 2007:130)

Dalam Al Qur’an surat At- Tahirin ayat delapan Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertaubat dengan taubat *nasuha*

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertaubatlah kepada Allah dengan taubat *nasuha*” (QS At-Tahirin:8).

Taubat yang diterima oleh Allah yaitu taubat yang sungguh-sungguh (*nasuha*). Adapun syarat diterimanya taubat antara lain:

- a. Menyesali perbuatan
- b. Berniat untuk tidak mengulangi kembali kesalahan
- c. Hatinya ikhlas untuk melakukan taubat pada Allah

- d. Waktu taubat dilaksanakan pada saat belum datang sakaratul maut
- e. Meninggalkan sama sekali perbuatan maksiatnya
- f. Beristighfar sungguh-sungguh untuk memohon ampunan pada Allah

(Wirawan, 2000: 53).

B. Akhlak Terhadap Rasulullah

Allah SWT memerintahkan pada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam pada nabi. Bukanlah karena nabi membutuhkannya. Sebab tanpa dari doa siapapun nabi sudah pasti selamat dan mendapatkan tempat yang paling mulia di sisi Allah. Ucapan shalawat orang-orang yang beriman adalah bukti penghormatan kepada nabi Muhammad. Juga untuk kebaikan manusia itu sendiri (Y Ilyas, 2005: 77).

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* akhlak terhadap Rasulullah ditunjukkan dalam penggalan cerita sebagai berikut:

“Dan ketika taksi itu menambah kecepatannya, Azzam memperbanyak *shalawat*, sementara dua penumpang di belakangnya diam dalam rasa sedih dan cemas. Tidak ada yang mereka lakukan kecuali menyerahkan semuanya pada Allah yang Maha menentukan takdir”

Allah SWT juga memerintahkan hamba-hamba Nya yang beriman untuk bershalawat pada Rasul Muhammad SAW dalam surat Al Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”

Shalawat adalah wujud cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga

sebagai rasa terimakasih kita atas jasa-jasa Nabi untuk umat manusia

C. Akhlak terhadap diri sendiri

1. Amanah

Amanah merupakan akhlak mendasar yang menjadi karakter Nabi SAW sejak kecil hingga menjadi seorang nabi. Sampai-sampai semua orang atau kaum musyrikin sendiri menyebut Rasul sebagai (*As-Shadiq*) yaitu orang yang selalu jujur dan terpercaya (Muh Suwaid, 2009: 246).

Amanah artinya dipercaya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya pada pemiliknya pada bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal: Menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, dan lain-lain (Y.Ilyas, 2005: 99,89).

Nilai pendidikan akhlak berupa amanah ditunjukkan melalui dialog antara Fadil dan adiknya Cut Mala, sebagai berikut:

“Jangan pernah menceritakan hal ini kepada siapapun ya Dik. Kalau kang Azzam tahu aku menceritakan dirinya kepadamu dia pasti akan sangat marah. Ia tidak ingin jati dirinya dikenal. Ia ingin dirinya hanya dikenal sebagai mahasiswa kawakan yang tidak lulus, dan dikenal sebagai pembuat tempe dan bakso itu saja. Ini amanah lho Dik!” Cut Mala kembali mengangguk (Habiburrahman, 2007: 315).

Amanah yang disampaikan Fadhil pada Tiara yaitu untuk menyimpan rahasia tentang kehidupan Azzam, seperti sabda Rasul yang artinya:

“Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil) menoleh kiri kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia) maka itulah amanah (yang harus dijaga) (HR. Ahmad)

Amanah adalah titipan yang harus dijaga dengan baik. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan antara sesama orang disebabkan

kepercayaan amanah

2. Iffah

Secara *etimologis*, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa ya 'iffu – iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara *terminologis*, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan atau merusak dan menjatuhkannya (Y.Ilyas, 2005 :103).

Islam sangat menjunjung tinggi kesucian. Seseorang yang mampu menjaga kesuciannya ia akan dimuliakan oleh Allah SWT.

“Setiap orang punya prinsip dan prinsip seseorang itu biasanya berdasar pada apa yang diyakininya. Iya kan mbak? Kata Azzam.

“Iya” kata Eliana sambil menganggukkan kepala. “Saya juga memiliki prinsip hidup. Prinsip hidup saya itu saya dasarkan pada Islam, sebab saya paling yakin dengan ajaran Islam. Diantara ajaran Islam yang saya yakini adalah ajaran tentang menjaga kesucian lahir dan batin. Diantara kesucian-kesucian yang dijaga oleh Islam adalah kesucian hubungan antara pria dan wanita. Islam sama sekali tidak membolehkan ada persentuhan intim antara pria dan wanita kecuali itu adalah suami istri yang sah. Dan ciuman gaya Prancis itu bagi saya sudah termasuk kategori sentuhan sangat intim yang dalam Islam tidak boleh dilakukan kecuali oleh pasangan suami istri. Ini demi menjaga kesucian kaum pria dan kaum wanita.” (Habiburrahman, 2007, 113).

Hal di atas sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya:

“Barang siapa menjaga kesucian diri, maka Allah akan menjaganya. Dan barang siapa merasa cukup, maka Allah akan memberinya kecukupan. Dan barang siapa yang bersabar niscaya Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidak seorangpun yang diberi sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas selain kesabaran” (HR Bukhari, Muslim dan imam malik).

3. Malu

Sifat pemalu yang sebagaimana didefinisikan oleh para ulama ialah sifat yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek, walaupun tidak ada seorangpun yang melihatnya. (Amru Kholid, 2005:156). Sifat malu merupakan kebaikan, baik bagi pelakunya maupun bagi masyarakat yang ada disekelilingnya.

“Hati Tiara merasa lega mendengar jawaban Cut Mala. Sebenarnya ia ingin mengatakan pada Cut Mala, bahwa ia mencintai Fadhil, kakakku, tapi ia tidak sampai hati menyampaikannya, rasa malulah yang menghalanginya” (Habiburrahman, 2007: 141)

Wanita muslimah yang jujur dan benar-benar bertaqwa senantiasa malu, sopan dan halus perasaannya. Begitu juga dengan tokoh Tiara dalam penggalan cerita novel di atas. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“Malu itu sebagian dari iman” (HR. Tirmidzi)

Contoh lain dari sikap malu dari penggalan cerita dalam novel yaitu sebagai berikut:

“Saya sebenarnya malu ustadz. Saya tidak tahu dari mana saya harus memulai” jawab Azzam.

“Tidak usah malu jika kebaikan yang dicari tidak usah malu” (Habiburrahman, 2007: 117).

Malu adalah senjata setiap muslim untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama tetapi jika kebenaran yang disampaikan, seorang muslim harus berada di barisan depan, dan jangan pernah takut untuk menyampaikan suatu kebenaran

4. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, sikap *tawadhu'* adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Rasulullah SAW telah menanamkan ke dalam jiwa para sahabat sikap *tawadhu'* yang dibangun di atas kelembutan. Nilai pendidikan akhlak dalam sikap *tawadhu'* terdapat dalam penggalan cerita berikut:

“Dari pintu depan banyak penumpang yang turun. Dan dari pintu belakang penumpang berjejal naik, ia melihat seorang dosen ikut berdesakan naik. Ia amati dengan seksama, ternyata Prof Dr. Hilal Hasauna, Guru Besar ilmu Hadits. Ia selalu dibuat takjub oleh sikap *tawadhu'* dan kesahajaan para syaikh dan guru besar universitas Al Ahzar. Di Indonesia mana ada seorang guru besar yang mau berdesakan naik bus.”(Habiburrahman, 2007: 183)

Hal diatas sesuai dengan Firman Allah dalam Qur'an surat Furqon ayat 63 yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang maha Penyayang itu (ialah) yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati...”

Dan dalam hadits Rasulullah bersabda yang artinya: “Tidaklah seseorang itu *tawadhu'* karena Allah melainkan Allah akan mengangkatnya” (HR. Muslim (Muh Ali Hasyimi, 1996: 364).

Lawan dari sikap *tawadhu'* adalah sombong, Allah sangat membenci hamba-Nya yang menyombongkan diri, dalam novel sikap ini ditunjukkan oleh Furqan, sikap optimis Furqan yang berlebihan, yang...

Kakulasi-kakulasinya selama ini ia agungkan sebagai pilar paling vital untuk menentukan hukum takdir yang diyakininya sama sekali sirna, ia merasa begitu kecil dan kerdil. Begitu tidak ada artinya, ia baru merasa bahwa manusia sesungguhnya tidak bisa menentukan takdirnya. Seseorang sama sekali tidak bisa sombong, ia tidak bisa menentukan takdirnya. Kewenangan yang diberikan Tuhan untuk manusia hanyalah berikhtiar dan berusaha. Adapun takdir sepenuhnya adalah hak dan keputusan Tuhan yang Maha Kuasa. Tuhanlah yang berhak memutuskan segala-galanya. Dan Dia-lah yang Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui. (Habiburrahman, 2007: 378)

Dalam sabda Rasulullah dikatakan:

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji zarah sifat sombong” (HR Muslim). (Y.Ilyas, 2005: 1-6).

5. *Syaja'ah*

Syaja'ah adalah sikap keberanian yang membuahkan sikap *Izzah*, menguatkan nilai-nilai kemuliaan, menjaga harga diri, dan sifat suka menolong dan membantu sebagai bentuk dorongan dari sikap keberanian dan kekuatan batin sehingga memiliki kemauan kuat untuk mampu memberikan suatu yang paling dicintai dan berani kehilangan sesuatu yang paling berharga. (Al Magribi, 2007: 254).

Nilai pendidikan akhlak tentang *syaja'ah* ditunjukkan dalam teks berikut:

“Azzam meninggalkan kantor itu dengan perasaan marah dan kesal. Marah, karena ia merasa dipermainkan oleh Letnan Kolonel itu. Dan kesal, karena meskipun ia dipermainkan, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah, menerima yang sudah terjadi. Ya sudahlah. Ia tidak punya kekuatan untuk mengusut apalagi memaksa Letnan Kolonel itu bertanggungjawab. Ia hanya mengatakan dalam hati bahwa kedholiman sekecil apapun akan ada hisabnya kelak biarlah pengadilan Allah yang akan memutuskan.” (Habiburrahman, 2007: 257).

Syaja'ah yang membuahkan sikap mampu menahan dendam dan memaafkan kesalahan orang lain. Kekuatan batin dan sikap ihsan yang ia

miliki mampu menahan ledakan emosi dan mampu memegang kendali nafsu. Hakikat *syaja'ah* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri saat sedang menguasai musuhnya.

6. Sabar

Dalam menghadapi kehidupan ini Allah selalu memberikan cobaan pada manusia. Baik berupa kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan. Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti merasakan pahit getirnya kehidupan.

“Mbak bue sudah tidak ada, kita tidak punya orang tua lagi mbak. Kak Azzam kalau mati juga bagaimana kak?”

“Kita harus tabah adikku. Kita doakan semoga Allah tidak memanggil dua-duanya”

“Iya mbak” Husna memeluk adiknya kuat-kuat. Sesedih apapun dirinya, saat ini dialah sang kakak. Dialah yang harus mengambil langkah dan keputusan. Ia melepas pelukan adiknya lalu dengan penuh cinta menyeka airmata adiknya.

“Dik kita sudah besar dan dewasa. Kita harus saling dukung, kita akan hadapi ini bersama.” (Habiburrahman, 2007: 357).

Disaat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, maka hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputusasaan sehingga mampu menyelamatkan diri dari patah semangat. Tidak hanya peristiwa susah saja kita bersabar, dalam kondisi senang ketika kita mendapatkan kenikmatan kita juga harus bersabar. Kesabaran Husna dan Lia adiknya dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* termasuk dalam kesabaran menghadapi musibah. Musibah yang Allah anugerahkan adalah ujian untuk

Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَنَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka."

7. Memafkan dan Meminta Maaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. (Y Ilyas, 2005: 14).

Allah dalam firmanNya QS. Ali Imran ayat 133-134:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
 لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّعِيفِ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu, dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan"

Sikap meminta maaf bukanlah perbuatan yang rendah, melainkan adalah suatu sikap yang mulia. Sebagai muslim ketika kita mempunyai salah sudah seharusnya meminta maaf dan mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Nilai pendidikan akhlak dalam penggalan cerita di atas adalah saling memaafkan.

“Kemarilah Nduk” kata Mahrus, kali ini dengan mata berlinang airmata, zumrah melihat perubahan wajah Mahrus. Wajah yang sudah bersahabat, wajah yang berkaca-kaca. Zumrah maju mencium tangan pamannya. Maafkan paman ya Nduk?” Iya paman. Juga maafkan kesalahan Zumrah.” (Habiburrahman, 2007: 235).

8. Jujur

Jujur adalah kesesuaian antara ucapan seseorang, hati seseorang dan berjalan secara beriringan bersamaan. Shidiq (*Ash- Sidqu*) artinya benar atau jujur. (Y.Ilyas, 2005: 8). Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Sebagai seorang muslim harus menjaga kejujuran dalam semua hal. Seharusnya kejujuran melekat dalam tingkah laku dan bukan penampilan yang dipaksakan yang penuh dengan kepalsuan.

Habiburrahman menyampaikan pesan nilai akhlak yaitu bersikap jujur melalui tokoh Azzam,

“Kau sudah mendengar cerita tentang Zumrah dari Husna kan? Tanya azzam pada Mahrus. Iya tapi aku tidak percaya. Jawab Mahrus. Kalau aku yang bilang apa kamu percaya?. Sejak dulu kau tidak bohong padaku. Berarti kau percaya? Ya. Baiklah aku akan cerita padamu tentang keponakanmu. Dan aku sangat yakin cerita ini sangat benar dan tidak bohong. Jadi kau harus percaya. Azzam berusaha dengan tenang menceritakan pada Mahrus tentang keadaan Zumrah dan yang terjadi tentang Zumrah sama seperti yang diceritakan Husna.” (Habiburrahman, 2007: 234).

Jujur dalam ucapan hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada dan Azzam menceritakan keadaan Zumrah sesuai dengan fakta yang terjadi.

Allah juga berfirman dalam QS Al Ahzab, ayat 70-71:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu pada Allah dengan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya manusia ia telah mendapat kemenangan besar.*

Dengan kejujuran, Allah akan mengantarkan kita pada kebaikan, maka dari itu kita harus menutup rapat-rapat pintu dusta dalam keadaan apapun selama tidak membahayakan nyawa seseorang. Karena saat pintu dusta sengaja dibuka maka seseorangpun akan menyaksikan wilayah kehidupan yang sangat gulita. Bukankah segala keburukan berawal dan berakhir dari dalam ketidak jujuran. Ya Allah jadikanlah kejujuran nafas kehidupan kami.

9. Optimis

Optimis merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap optimis, seseorang akan merasa kuat dalam mengerjakan sesuatu. Orang Islam harus memiliki pandangan optimis, dan

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: "...Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang kafir.

Putus asa menyebabkan hati menjadi beku, tidak mau berusaha mendapatkan sesuatu yang bermanfaat, dalam novel Ketika Cinta Bertasbih nilai optimis ditunjukkan oleh tokoh Khairul Azzam ketika lamarannya untuk Anna ditolak oleh Ustad Mujab:

"Baiklah saat ini mungkin aku belum berhasil menunjukkan prestasi. Tapi tunggulah lima tahun ke depan, aku akan buktikan bahwa aku, Khairul Azzam berhak melamar gadis *shalehah* mana saja." (Habiburrahman, 2007: 121).

Dan saat Azzam menerima tawaran kerja sama dari Eliana:

"Bisnis baru ya Kang? Iya, putrinya Pak Dubes itu mau tahun minta dibikinkan Soto Lamongan. Lho memangnya sampeyan bisa bikin Soto Lamongan? Ya belum bisa. Lha kok sampeyan sanggupin? Waduh Kang, sampeyan ini sungguh nekat. Aku yakin bisa. Kalau aku merasa tidak bisa pasti sudah kutolak." (Habiburrahman, 2007: 229,230).

Keyakinan itu adalah sepenuhnya iman, maka sebagai hamba Allah harus menyakini bahwa Allah senantiasa bersama hamba-hamba-Nya yang taat.

10. Sedekah

Nilai pendidikan Akhlak tentang sedekah dapat dilihat dalam penggalan teks di bawah ini:

"Maka paginya setelah shalat subuh dan iktikaf sampai dhuhur tiba ia keluar masjid dan berjalan sepanjang jalan untuk membagi sedekah kepada orang mesir yang memerlukannya. Barulah setelah itu ia sarapan dan pulang. Pagi itu iktikaf lebih tenang. Lebih tenang karena..."

Dengan sedekah, akan membuat hati seseorang akan menjadi lebih tenang dan akan dijauhkan dari murka Allah, seperti hadits berikut ini yang artinya:

“sesungguhnya sedekah itu bisa mereda murka Tuhan dan menjaga seseorang dari kematian yang buruk.” (HR. Tirmizi)

11. Disiplin

Nilai akhlak yang terkandung dalam penggalan cerita di bawah ini tentang disiplin:

“Azzam terus membuat bola-bola dan memasukkannya ke dalam air panas. Kepalanya sudah terlalu panas. Matanya telah merah. Tubuhnya telah minta istirahat. Tapi malam itu juga harus sudah selesai. Ia tidak boleh kalah oleh matanya yang merah. Ia harus disiplin. Jika tidak, besok pagi pekerjaannya akan menumpuk, dan akibatnya bisa berantakan. Tapi jika ia tetap teguh disiplin dan menyelesaikan pekerjaan yang harus selesai malam itu, maka semuanya akan lebih mudah. Pekerjaan-pekerjaan yang lain akan selesai tepat waktunya. Memang satu disiplin akan mendatangkan disiplin yang lain. Itu yang ia rasakan.” (Habiburrahman, 2007: 245).

Disiplin adalah perbuatan yang baik, tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Melaksanakan disiplin memang sangat berat. Seseorang dalam disiplin memang perlu dipaksakan mulai diri sendiri. Jika sudah terbiasa maka akan terasa ringan. Hal ini bisa dilihat dari anggota TNI/POLRI menerapkan disiplin yang ketat. Penekanan tersebut membuat para anggota Militer menjadi terbiasa untuk disiplin.

12. Mujahadah

“Untuk menjaga hal itu memang perlu keseriusan dan kerja keras. Tidak hanya konsep dalam pikiran atau di atas kertas. Ia teringat satu ajaran dari Cina kuno. *Kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan, jika kamu bekerja keras dan tidak keburu mati.* Ajaran itu senada dengan kata mutiara bangsa Arab yang sangat dahsyat. *Man iadda Wa iadda*

Siapa yang bersungguh-sungguh berusaha akan mendapatkan yang diharapkannya.” (Habiburrahman,2007: 185).

Orang yang senantiasa mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki dan kemudian berdoa ia akan memperoleh balasan yang sesuai dari Allah SWT. Karena Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bersungguh-sungguh.

D. Akhlak Dalam Keluarga

1. *Birul Walidain*

Birul walidain terdiri dari kata *Birru* dan *al walidain*. *Birru* atau *al Birru* artinya kebajikan, *walidain* artinya dua orang tua atau ibu-bapak. Jadi *birul walidain* adalah berbuat kebajikan pada kedua orang tua. (Y,Ilyas, 2007: 148). Islam telah memerintahkan agar senantiasa berbakti dan berbuat baik pada dua orang tua. Bagaimanapun kondisinya. Begitu banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menempatkan keridhaan orang tua setelah keridhaan Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak tentang *birrul walidain* terdapat dalam teks berikut:

“Azzam masih sibuk berkutat dengan kacang kedelainya yang telah ia beri ragi. Sejak lamarannya ditolak oleh Ustadz Mujab, ia memutuskan untuk total membaktikan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai ibadah dan *rahmah* yang tiada duanya. Ia juga meniatkannya sebagai tempaan dan pelajaran hidup yang harus ia tempuh di Universitas besar kehidupan. Ia yakin, semua itu tidak akan sia-sia. Bukankah Allah tidak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan (Habiburrahman, 2007: 125).

Sisa hidup layak kita persembahkan untuk kebahagiaan ibu dan ayah yang telah memberikan seluruh hidupnya untuk kita. Mereka tidak pernah

mengharapkan balas budi dari anak-anaknya. Ketulusan, keikhlasan, dan tawakkal

selalu dari wajah keduanya. Dalam novel Ketika Cinta Bertasbih, tokoh Khairul Azzam adalah yang sangat mencintai orang tuannya, Azzam adalah anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Hidupnya dikorbankan demi baktinya kepada orang tuannya.

Pesan untuk berbuat baik pada orang tua bisa dilihat dari tokoh Husna adik Azzam. Husna selalu bersikap lembut pada ibunya:

“Bue jangan memaksakan diri tho. Kalau sudah capek ya istirahat, besok pagi dilanjutkan lagi. Nanti sakit lagi” perempuan berjilbab coklat itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan beranjak menuju ibunya lalu memijit pundak ibunya yang masih sesekali batuk dengan penuh kasih sayang (Habiburrahman, 2007: 36).

Perempuan berjilbab coklat yang tak lain adalah Ayatul Husna mengantarkan ibunya ke kamarnya. Sampai di kamar ia menunggu ibunya rebahan, lalu menyelimutinya dengan penuh kasih sayang (Habiburrahman, 2007: 37).

Begitu banyak firman Allah dalam Al Qur'an yang memerintahkan anak untuk berbuat kebajikan terhadap ke dua orang tua, terutama ibu, seperti yang Allah sampaikan dalam QS Al Lukman 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَعِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ke dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”

Seorang ibu memang memiliki kedudukan yang dimuliakan, nama ibu disebut tiga kali oleh Rasulullah. Rasulullah memberikan penegasan bahwa

berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan daripada berbuat baik kepada

telah mengandung, melahirkan, dan menyusui anaknya. Sedangkan ayah tidak mampu melakukannya. Meskipun demikian seorang anak juga harus berbuat baik kepada ayahnya. Karena seorang ayahlah yang mencari nafkah untuk mensejahterakan kehidupan keluarga. Semoga doa yang dibacakan oleh seorang anak untuk kedua orang tuanya menjadi jalan kebaikan.

2. Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Anak

Di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, Kang Abik menyampaikan pesan melalui tokoh yang bernama ibu Nafis yang tidak lain adalah ibu dari Khairul Azzam, ibu Nafis telah mampu mendidik ke empat putra putrinya menjadi anak yang berkepribadian, ke empat anaknya sangat berbakti dan sangat mencintainya. Salah satu bukti kasih sayangnya untuk anaknya, bu Nafis senantiasa memanjatkan doa-doa tulus untuk putranya.

“Ya Allah mudahkanlah semua urusan putraku Azzam. Aku titipkan keselamatannya pada Mu ya Allah. Engkau Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah berkahilah umur dan langkahnya ya Allah. Amin”

Seorang ibu tidak akan pernah berhenti mencurahkan kasih sayangnya untuk anak-anaknya. Seorang ibu akan selalu memberikan kebahagiaan untuk anaknya, dan doa-doa tulus dengan airmata senantiasa dilantunkan kepada Rabb-Nya untuk kesuksesan anaknya, dunia dan akhirat.

3. Silaturahmi

Barangsiapa yang ingin dilapangkan rejekinya dan dipanjangkan

Silaturahmi dapat melapangkan rizki. Hal ini dapat dipahami secara obyektif, karena salah satu modal untuk mendapatkann rezeki adalah hubungan baik dengan sesama orang dan masyarakat luas. Sedangkan panjang umur bisa dalam pengertian yang sebenarnya yaitu ditambah umurnya dari yang sudah ditentukan atau dalam pengertian simbolis, umurnya akan menjadi barakah dan manfaat bagi umat manusia. Silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara sesama karib kerabat dan antara sesama anggota masyarakat.

Seperti yang kita tahu, tokoh Azzam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* akhirnya bisa menjadi seorang pengusaha yang sukses karena manfaat dari silaturahmi, berikut pemaparan Kang Abik dalam novelnya *Ketika Cinta Bertasbih* melalui tokoh Azzam:

Dengan *silaturrahmi* ke tempat Handono, ia jadi tambah ilmu. Ilmu membuat tempe. Ia sama sekali tidak pernah mengira, ilmu membuat tempe itu di kemudian hari akan sangat berguna baginya, saat ia harus mempertahankan hidupnya di Mesir. Sangat berguna saat ia harus mandiri, tidak hanya untuk menghidupi dirinya sendiri, tapi juga adiknya di Indonesia. Ia merasakan benar bahwa rejeki silaturahmi sangat dahsyat. Ia bisa sampai belajar di *Al Ahzar University* juga bermula dari *silaturahmi*. *Silaturahmi* jugalah yang membuat bisnis baksonya di Cairo berjalan lancar. (Habiburrahman, 2007: 221, 222).

E. Akhlak dalam Masyarakat

1. Bertamu (Menerima Tamu)

Sebagai umat muslim seharusnya memahami ajaran Islam, untuk tidak akan memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan mengucapkan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْنِسُوْا
وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اٰهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*

Adapun adab-adab ketika seorang bertamu ke rumah orang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak boleh berdiri dihadapan pintu
- b. Mengucapkan salam
- c. Menyebutkan nama yang dikenal atau nama panggilan
- d. Hendaklah orang yang meminta izin kembali pulang apabila diperintahkan.

(Muh Ali Al Hasyimi, 2003: 389)

Nilai pendidikan akhlak bertamu dapat dilihat dari percakapan di bawah ini:

“Cari siapa Mbak Bintun Nahl? Sapa Husna dari jarak agak jauh sambil melangkah mendekat diiringi Lia adiknya. *Assalamu’alaikum* Mbak Husna, sedang berkebun ya? *Wa’alaikumussalam*. Tidak. Ini sedang mencabuti rumput. Ayo masuk! Ini adikku, namanya Lia. Husna mengenalkan adiknya pada Anna. Ayo masuk! Jangan di luar terus, ajak Husna. Mereka bertiga lalu masuk ke dalam rumah. Hampir dua jam lamanya Anna berada di rumah Husna. Selama dua jam banyak sekali yang dibicarakan. Banyak cerita yang diceritakan. Terutama tentang Mesir, juga tentang Furqon. Pukul setengah sebelas Anna mohon diri.” (Habiburrahman, 2007: 85).

2. Hubungan Baik dengan Tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan

memberikan bantuannya. Maka dari itu kita harus menjalin hubungan yang baik dengan para tetangga.

Allah SWT berfirman dalam Qur'an An-Nisa ayat 36:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempesekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnus sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Dekat dan jauh dalam ayat di atas dapat berarti dekat dari segi tempat, hubungan kekeluargaan dan agama.

Berikut dialog dalam novel:

Pagi seperti bergetar. Selesai shalat subuh puluhan tetangga berdatangan. Awalnya ibu-ibu dan bapak-bapak jama'ah subuh masjid Al Manar. Tak lama kemudian para tetangga yang tidak shalat subuh berjamaah. Kabar Azzam telah pulang langsung menyebar. Ketika para tetangga berdatangan dan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang, Eliana diam-diam iri pada Azzam. Iri pada ikatan persaudaraan yang sedemikian kuatnya di kampung itu. Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bagian dari mereka (Habiburrahman, 2007: 1513).

Hidup di tengah-tengah masyarakat seharusnya membuka diri untuk

3. Memenuhi Undangan

“Pagi itu ribuan orang akan menyaksikan akad nikah yang sudah lama terdengar gaungnya. Para santri dan masyarakat sekitar memenuhi masjid. Tetamu undangan yang berbondong-bondong datang pelan-pelan memenuhi kursi yang sudah disediakan. Diantara tamu yang hadir adalah Azzam sekeluarga. Ia menyewa mobil yang ia kendarai sendiri untuk datang. Ibunya sangat takjub dengan pesta yang sedemikian megahnya (Habiburrahman, 2007: 197).

Para ulama telah sepakat diajarkan secara khusus untuk memenuhi undangan walimah pernikahan, bahkan diantara mereka ada yang berpendapat bahwa memenuhi undangan walimah pernikahan *fardhu 'ain* bagi setiap orang yang diundang, akan tetapi kewajiban menjadi gugur karena ada alasan yang sesuai syari'at yang membuat berhalangan hadir. Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah menekankan bahwa memenuhi undangan walimah pernikahan ber hukum sunnah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memenuhi undangan. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi sebagai berikut yang artinya:

jika diantara kalian diundang suatu walimah (pernikahan) maka hendaklah ia memenuhi undangan tersebut.

(Syaikh Shalih Bin Ghanim As Sadlan Guhal, 2002: 94).

Menyenangkan hati sesama muslim adalah suatu ibadah, memenuhi undangan adalah salah satunya, karena dengan memenuhi undangan seseorang yang memiliki hajat tersebut akan merasa bahagia.

4. Mengiringkan Jenazah

Kematian adalah rahasia Sang Pencipta yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hidup tiada lain hanyalah perjalanan pulang kembali ke Haribaan Ar Rahman. Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara

menguburkannya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan pada masyarakat untuk dapat menshalatkan dan mengantarkan jenazah ke kuburan bersama-sama.

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, Habiburrahman menyampaikan pesan tentang memenuhi hak jenazah melalui tokoh Husna ketika ibundanya meninggal dunia. Berikut dialog Husna dengan Pak Mahbub tetangganya:

“...Menurut Bapak sebaiknya hari ini juga dikebumikan. Menurut sunnah kan menyegerakan penguburan semakin cepat semakin baik. Tapi semua keputusan ada di tangan kamu dan Lia. Kata Pak Mahbub dengan suara bergetar. Kalau begitu kita kuburkan sekarang. Ucap Husna. Seorang perawat laki-laki datang, pak jenazah sudah siap di ruang sana. Ayo kita ke sana. Seru Pak Mahbub. Semua yang ada di situ langsung bangkit menuju ruang jenazah mengikuti perawat. Posisinya sudah kami buat seperti ini. Kalau ada yang mau shalat jenazah di sini boleh.kata perawat.” (Habiburrahman, 2007: 355).

“Setelah dishalati jenazah itu dibawa ke mobil jenazah ke Dukuh Sraten, Kartasura. Sore itu jenazah Bu Nafis, ibunda Azzam dimakamkan di bawah langit yang mendung diiringi ratusan orang termasuk Kiai Luthfi. Yang membuat masyarakat takjub, meskipun paginya hujan tetapi lubang untuk mengubur Bu Nafis tidak keluar mata air. Hanya basah saja.” (Habiburrahman, 2007: 357).

Dari dialog yang ada dalam novel di atas semua kewajiban sebagai seorang muslim ketika ada yang meninggal sudah dilaksanakan dari memandikan sampai menguburkan, bahkan menyegerakan pemakaman karena menyegerakan pemakaman tanpa menunda-nunda adalah sunnah, meskipun saat itu Azzam belum sadarkan diri, jenazah ibunya tetap

5. Mengucapkan Salam dan Menjawab Salam

Mengucapkan salam atau memulai salam hukumnya sunnah dan menjawab salam berhukum wajib. Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat 86 yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: *Apabila kamu dihormati dengan satu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa), sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

Dari penggalan dialog dibawah ini terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu mengucapkan salam dan menjawab salam.

“Hei Zum! Sapa Husna. Zumrah ternganga. Kaget.
 “Husna! Lia!”
 “Hei, Assalamu’alaikum.”
 “Wa ‘alaikumussalam.”

6. Berjabat Tangan

Rasulullah mengajarkan kepada kita, untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali *Ukhuwah Islamiyyah*, sebaiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan (bersalaman). Rasulullah bersabda yang artinya:

Tidaklah dua orang mukmin bertemu, lalu bersalaman, melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosa keduanya sebelum mereka berpisah (HR. Abu Daud, Tirmidzi dll). (Yunahar Ilyas, 2005: 216).

Berikut adalah contoh yang terdapat dalam novel saat Azzam bersalaman dengan Edy:

“*Assalamu’alaikum*, kenalkan saya Edy, suami Yuni. Kata pria itu sambil menjabat tangan Azzam lalu duduk. Nama saya Azzam Mas. Lengkapnya Khairul Azzam. Kakak kandung Husna ini?” (Habiburrahman, 2007: 261).

Anjuran untuk berjabat tangan tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali suami istri ataupun Mahramnya. Seperti yang dilakukan Azzam ketika bertemu dengan Cut Mala di Rumah Sakit saat Cut Mala menunggu Fadhil kakaknya. Berikut penggalan dari novel:

“Dik Mala itu Kang Azzam, senior saya di rumah. Gadis berjilbab biru mengangguk kepada Azzam sambil menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Azzam juga melakukan hal yang sama sambil memperkenalkan diri.” (Habiburrahman, 2007: 283)

Begitu mulianya Islam, aturan yang ada di dalam Islam yang ditetapkan Allah adalah untuk kebaikan hamba-Nya, bukan untuk memberatkan hamba-Nya.

7. Menjenguk orang sakit

Mengunjungi orang sakit merupakan salah satu kebiasaan sosial Islam yang sangat dianjurkan. Karena menjenguk adalah kewajiban setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dan menjadi hak setiap muslim bagi saudaranya.

“Sekarang kita ke *Mustasyfa Rab’ah*.”

“Baik Kang.”

Mereka berjalan kaki menuju jalan raya.

Begitu ada bus nomor 65 mereka naik.

Selama di perjalanan yang tidak lama itu Azzam tidur.

Beberapa puluh meter sebelum sampai *Mahattah Rab’ah* ia membangunkan Azzam. Azzam bangun dan mereka turun dan langsung ke rumah sakit. (Habiburrahman, 2007: 282)

Dari penggalan dialog di atas, terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu peduli

terhadap sesama muslim

8. Ramah

Sikap ramah dapat mempererat tali persaudaraan. Dari sikap ramah tersebut akan menimbulkan kenyamanan terhadap orang lain. Berikut adalah penggalan teks yang menceritakan sikap ramah terhadap orang lain.

“Rumahnya sederhana. Namun rumah itu membuat betah siapa saja yang berkunjung kesana. Tidak lain dan tidak bukan, karena keramahan pemilik rumahnya. Yaitu ustadz Mujab dan istrinya.” (Habiburrahman, 2007: 117)

9. Menepati janji

Nilai Pendidikan Akhlak menepati janji terdapat dalam penggalan cerita berikut:

“Ia lalu melihat Kiai Luthfi berjalan dari rumah ke Masjid. Kiai itu berbincang dengan seorang santri. Lalu mengitarkan pandangannya ke arah jamaah yang ada di dalam Masjid. Azzam terus memperhatikan gerak-gerik Kiai itu. Dan saat kedua matanya dan kedua mata Kiai Luthfi bertemu, Ulama kharismatik itu tersenyum padanya. Ia kaget ketika Kiai Luthfi berjalan ke arahnya. “Kau memenuhi janjimu Zam?” Janji memang harus dipenuhi Pak Kiai.” (Habiburrahman, 2007: 181).

Salah satu dari tiga orang munafik yaitu jika berjanji tidak pernah ditepati.

Sedangkan menepati janji hukumnya wajib. Jadi jika seseorang berjanji kepada orang lainnya maka wajib ditunaikan janjinya itu.

10. Musyawarah

Musyawarah sangat dianjurkan dalam Islam untuk mengambil keputusan yang terbaik ketika ada masalah yang dihadapi. Musyawarah sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana agar tidak terjadi perselisihan. Seperti firman Allah dalam Qur'an surat Al-Furqan: 25

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“ Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* musyawarah ditunjukkan lewat tokoh Anna dan Nafisa sebelum Anna bimbang menentukan siapa yang akan dipilih oleh Anna antara Furqon atau Ilyas.

Akhirnya ia memilih Nafisah, Ketua Pengurus Pesantren Putri, yang ia rasa sudah sangat dekat dengannya sebagai teman bermusyawarah. Ia menceritakan kebimbangannya pada Nafisah setelah ia mengambil janjinya agar tidak membuka isi pembicaraan kepada siapapun (Habiburrahman, 2007: 17).

11. Amar Makruf Nahi Munkar

“Mbak Eliana sudah shalat?” Apa tidak sebaiknya Mbak Shalat maghrib dulu kalau belum shalat? Aduh shalat lagi, shalat lagi. Shalat itu gampang! Lho jangan meremehkan shalat dong Mbak. Kalau Mbak belum shalat mending Mbak shalat saja. Biar saya dan Pak Ali saja yang belanja (Habiburrahman, 2007:50). Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat dan terus membuka pintu lalu melangkah keluar. Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti telpon lagi setelah shalat. Apa tidak tahu ini saatnya shalat, lirinnya menuju lift (Habiburrahman, 2007: 45).

Secara harfiah, amar makruf nahi munkar berarti menyeru kepada yang baik dan menjauhi kepada hal-hal yang buruk. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al Luqman ayat 17 :

Artinya: "....Dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (QS Lukman ayat 17)

Karena dengan shalat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar.

F. Latar Belakang Sosial Habiburrahman El Shirazy dan Pengaruhnya Dalam Isi/Muatan Novel Ketika Cinta Bertasbih.

Latar belakang sosial penulis adalah salah satu unsur ekstrinsik karya sastra khususnya fiksi atau novel. Unsur ekstrinsik sendiri adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya (Burhan Nurgiantoro, 2007: 23). Meski demikian unsur ekstrisik novel cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus dilihat sebagai sesuatu yang penting setelah unsur intrinsik.

Sebuah novel adalah sebuah totalitas, novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan serta saling menentukan yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel menjadi sebuah karya yang bermakna. Setelah membaca, menelaah (memahami), meneliti dan menganalisis novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, Penyusun menemukan bahwa latar belakang kehidupan sosial Habiburrahman El Shirazy

novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya Habiburrahman.

Habiburrahman El Shirazy yang biasa dipanggil Kang Abik oleh adik-adiknya adalah seorang novelis muda. Ia hidup dalam keluarga dengan tradisi santri yang sangat ketat. Kang Abik sejak kecil dididik oleh ayahnya dengan gaya hidup layaknya seorang santri yang penuh dengan kedisiplinan. Selain itu sejak kecil Kang Abik juga sudah menempuh pendidikan di lingkungan santri. Latar belakang kehidupan seorang santri menjadi inspirasi dalam karya-karyanya. Tokoh-tokoh rekaan yang ada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* sebagian besar pernah memiliki background pesantren ketika masih di Indonesia kemudian melanjutkan study di Cairo Mesir. Hal tersebut sama seperti kehidupan Kang Abik, setelah lulus dari Madrasah Aliyah Kang Abik melanjutkan study di Cairo. Hal ini dicerminkan oleh Kang Abik melalui tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* lewat tokoh Khairul Azzam yang juga tamatan Aliyah.

Muatan novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman mengangkat kehidupan mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh study di Cairo Mesir. Tokoh utama yang bernama Azzam diceritakan sebagai tokoh yang sangat berkarakter, baik hati, berprestasi dan mencintai keluarga serta orangtuanya, terutama ibunya. Bakti Azzam terhadap orangtua adalah cermin nyata dari seorang penulis yaitu Kang Abik. Ia adalah seorang novelis yang sangat mencintai keluarga khususnya ibu, secara komunikasi kang Abik memang lebih dekat dengan ibu dibanding dengan ayah. Ketika Kang Abik di Cairo, ia

kemudian nama ayahnya, Kang Abik juga mencerminkan hal tersebut pada tokoh Azzam. Dalam kehidupan sehari-hari Kang Abik selalu dicintai oleh adik-adiknya, ia adalah panutan adik-adiknya, begitupun Kang Abik yang juga sangat mencintai adik-adiknya (Anif Sirsaeba, 2007). Begitu juga dengan tokoh Azzam yang juga dicintai dan menjadi panutan oleh ketiga adiknya.

Kang Abik adalah pribadi yang sangat santun dan sangat lembut. Ia sangat memegang prinsip hidupnya. Sikap, keyakinan dan pandangan hidupnya benar-benar jelas. Kang Abik menempatkan Allah diatas segalanya, ia mencintai Tuhannya dengan senantiasa taat dan selalu menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, apapun masalah yang menimpa senantiasa dikembalikan kepada Allah SWT. Kang Abik adalah seorang yang dikagumi banyak orang karena pandangan dan prinsip hidupnya. Dalam novel Ketika Cinta Bertasbih tokoh Azzampun memiliki karakter dan prinsip hidup yang sama dengan Kang Abik.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel karya Kang Abik memiliki ciri khas tersendiri, misalnya memiliki perilaku yang suci, perilaku yang baik seperti yang diungkapkan oleh Prof. Laode. M. Kamaludin. Tokoh-tokoh rekaan Kang Abik dalam novel Ketika Cinta Bertasbih mengingatkan kita bagaimana perilaku yang disajikan oleh para nabi dan orang-orang suci zaman dahulu. Salah satu contohnya mereka tidak membalas kezaliman dengan kezaliman, mereka terus bersabar sambil tiada henti selalu meminta pertolongan Allah SWT atas kezaliman yang terus terjadi. Perilaku tersebut adalah perilaku nabi dan orang suci yang sering kali kita dengar ceritanya (Laode, 2007: 13). Karya-karya Kang Abik adalah karya yang memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi dan sangat

Karya Kang Abik diiringi oleh malaikat penjaga ketulusan dan cinta dan apa adanya. Karyanya dalam novel Ketika Cinta Bertasbih hanya bisa ditulis oleh orang-orang yang tulus, halus hati dan budinya. Karena Habiburrahman adalah pribadi yang santun, maka tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel Ketika Cinta Bertasbihpun adalah tokoh-tokoh yang berkarakter.

Bukti lain bahwa latar belakang kehidupan sosial Habiburrahman mempengaruhi isi karya sastra bisa dilihat dari novel Ketika Cinta Bertasbih bagian 25 tentang musibah yang dialami Azzam yang mengalami kecelakaan, dan saat itu kondisinya sangat mengkhawatirkan bahkan ia berada dalam kondisi yang kritis. Ia harus dirawat cukup lama untuk memulihkan kondisinya agar kembali normal dan sehat. Isi dari cerita novel tersebut juga merupakan pengalaman nyata yang dialami oleh Kang Abik, ia pernah mengalami kecelakaan di jalan Magelang Mlati Sleman Yogyakarta, ketika hendak menuju Kartasura. Dan saat itu kaki kanan Kang Abik terancam diamputasi. Musibah tersebut tonggak sejarah lahirnya karya Kang Abik.

Dari biografi Kang Abiklah sebagian menjadi inspirasi novel Ketika Cinta Bertasbih. Sebagian isi dari cerita novel dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan nyata Kang Abik meskipun tidak sepenuhnya sama. Dari pemaparan di atas semakin memperkuat bahwa unsur ekstrinsik mempengaruhi hasil karya

G. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Karakter Bangsa

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang, antara lain menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang ada dalam novel pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau yang diamanatkan.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* berisi tentang nilai pendidikan akhlak, yang disampaikan lewat dialog, cerita dan lain-lain, memiliki kaitan/relevansi dalam membangun karakter bangsa agar bangsa ini menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginan Allah SWT. Seperti yang kita lihat saat ini di zaman penuh dengan tantangan, akhlak menjadi tolak ukur dari seseorang. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* setidaknya bisa menjadi salah satu jalan agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang memiliki budi pekerti yang baik dan berkarakter, seperti yang ada dalam tokoh-tokoh rekaan novel. Karena cerita yang disuguhkan Kang Abik tampak begitu nyata, tidak dibuat-buat dan begitu dekat, sehingga cerita tersebut seolah-olah benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam cerita novel tersebut. Pesan kebaikan yang disampaikan terkesan tidak menggurui pembaca sehingga pembaca mampu merealisasikan kebaikan/akhlak yang karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai akhlak karimah dalam novel memiliki kaitan dalam membangun karakter bangsa. Hal ini terbukti dari berbagai macam komentar

kalangan, misal praktisi pendidikan, *entertainment*, pelajar, sampai orang awam. Seperti yang diungkapkan oleh Silvia, novel tersebut merupakan gambaran kehidupan yang selalu ingin dicapai oleh hamba Allah menuju kehidupan yang tentram dan bijaksana, meskipun banyak rintangan yang dilalui, novel Kang Abik bukan sekedar bacaan/dan bukan sekedar novel belaka, akan tetapi menjadi motivasi hidup seorang muslim dan muslimah untuk menjadi pribadi terbaik. Saya ingin menjadi muslimah yang terbaik setelah membaca novel Ketika Cinta Bertasbih. Novel ini memberikan semangat dalam ruhani yang kekeringan, mendidik generasi muda, memberikan inspirasi (Republika, 2007).

Novel karya Kang Abik adalah salah satu novel yang pantas dibaca oleh siapa saja. sesuai dengan konsepnya yaitu novel pembangun jiwa, novel ini dapat memberikan semangat kepada jiwa untuk lebih bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu novel Ketika Cinta Bertasbih penuh dengan